

LAYANAN KONSELING INDIVIDU TERHADAP SISWA *BROKEN HOME* DI MTSN 2 DELI SERDANG

Delillah Azzahra¹, Syaukani², Ira Suryani³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: dellilahazzahra20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya suatu layanan konseling individual terhadap peserta didik yang mengalami masalah broken home. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, subyek penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, wali kelas, dan siswa yang mengalami broken home, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun beberapa Tindakan yang dilakukan guru BK untuk menghadapai masalah broken home ini ialah dengan melaksanakan kegiatan layanan konseling individu sebagai upaya pemecahan masalah yang dialami siswa.

Kata kunci: Layanan konseling individual, Siswa, *Broken home*

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of an individual counseling service for students who experience broken home problems. The type of this research is descriptive qualitative, the subjects of this research are counseling guidance teachers, homeroom teachers, and students who experience broken homes. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation techniques. Some of the actions taken by guidance and counseling teachers to deal with the problem of broken homes are by carrying out individual counseling service activities as an effort to solve problems experienced by students.

Keywords: Individual Counseling Services, Students, Broken Home

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan emosional anak, sesuai dengan fungsi keluarga yaitu fungsi afektif dimana aktivitas saling memenuhi kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung terjadi di dalam area keluarga. Berdasarkan pada ayat tersebut, dijelaskan bahwa setiap umat manusia beserta keluarganya diminta untuk taat kepada-Nya dengan menjalankan segala perintah Allah SWT didalam masa hidupnya.

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dilandaskan pada keharmonisan. Rumah tangga yang harmonis bilamana seluruh anggota keluarga bahagia yang ditandai dengan terpenuhinya hak dan kewajiban dalam rumah tangga, terjalinnya hubungan kekeluargaan yang baik, ramah, dan kasih sayang baik terhadap istri dan anak. Serta memberikan tauladan nyata bagi anak (Tesalonika & Goretti, 2019:131).

Keluarga merupakan tempat utama untuk melampiaskan rasa senang dan duka seseorang. Jika suatu waktu hilangnya satu atau dua bahkan lebih daripada anggota keluarga

maka suasana keluarga akan berubah, berbeda dengan seperti biasanya. Orangtua dalam keluarga merupakan peran yang paling penting untuk membangun keharmonisan keluarga. Namun jika orang tua tidak mampu berperan dengan baik, kemungkinan cepat atau lambat keluarga akan hancur berantakan. Orangtua diberikan tanggung jawab dan kewajiban untuk memberikan kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anaknya. Jika anak tidak mendapatkan kasih sayang sepenuhnya dari orangtuanya maka akan berdampak besar terhadap masa depannya. Dalam keluarga, anak-anak dididik mengenai berbagai nilai-nilai ilmu didik. Keluarga merupakan keberadaan yang pertama dan paling berpengaruh dalam pendidikan anak. Karena orang tua memainkan peran yang penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik anak. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebagai sosok guru yang bisa menanamkan nilai-nilai kepada anaknya. Selain didikan nilai-nilai, keluarga juga berperan penting dalam memotivasi anak untuk belajar.

Konflik-konflik yang berkepanjangan dalam keluarga akan berakibat kepada perceraian. Dalam hal ini perceraian yang terjadi akan menimbulkan dampak merugikan bagi anak. Bukan saja masalah emosional dan kejiwaan pada anak yang akan terganggu tetapi masalah motivasi belajar pada sang anak juga akan menurun.

Kondisi keluarga yang broken home sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Anak-anak dari keluarga broken home cenderung kurang termotivasi dibandingkan anak-anak dari keluarga yang sehat (Yulianti dkk, 2023:1772).

Broken home tidak timbul secara tiba-tiba namun dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, berdebat karena anak, lebih besar pengeluaran daripada pemasukan, dapat juga ditimbulkan melalui godaan dari luar kemudian orangtua yang ikut campur, putusnya komunikasi, fokus pada pekerjaan masing-masing, munculnya rasa jenuh atau bosan bahkan munculnya rasa tidak nyaman dalam berhubungan seksual. Bisa juga disebabkan oleh lingkungan luar seperti tidak akur dengan tetangga.

Salah satu penyebab terjadinya broken home ibu dan bapak yang sudah tidak lagi bersatu dalam hubungan keluarga disebabkan karena kematian ataupun perpisahan. Selain dari faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya, ternyata mengkhianati pernikahan dan KDRT juga dapat menyebabkan perceraian dalam rumah tangga.

Keluarga broken home adalah keluarga yang dinyatakan pisah karena salah satu dari kedua pasangan memilih untuk hidup tanpa tanggung jawab dan kewajiban sebagai suami dan istri. Namun broken home juga tidak hanya dikarenakan perpisahan antara ayah dan ibu melainkan hilangnya salah satu anggota keluarga yang diakibatkan oleh kematian atau meninggalkan keluarganya dengan sengaja. Hal itulah mengapa broken home sering dikatakan dengan kondisi keluarga yang tidak lengkap (Ardilla & Nuvianti, 2021:4).

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilaksanakan di MTsN 2 Deli Serdang peneliti melihat bahwa siswa yang mengalami broken home di kelas VIII-6 mengalami masalah pada emosional, kepercayaan diri, motivasi belajar dan ketakutan yang berlebihan. Hal ini terjadi karena keadaan rumah yang tidak lagi nyaman, sehingga membuat pikiran siswa kacau dan mendapatkan masalah pada dirinya sendiri. Tentunya jika ini terus berlanjut akan berdampak negatif pada siswa. Maka dari itu perlunya peran guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi siswa Broken Home.

Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi siswa broken home dalam bimbingan konseling salah satunya yaitu dengan memberikan layanan konseling individu.

Tujuan pemberian layanan konseling individual terhadap anak broken home tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, namun juga mengarah pada pengembangan diri. Guru BK harus mampu mematangkan kondisi siswa-siswanya untuk mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga mampu mencapai aktualisasi diri yang baik. Pengembangan kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa juga merupakan bagian integral yang tidak boleh luput dalam pelaksanaan layanan konseling. Setelah mencapai aktualisasi diri, maka diharapkan siswa secara mandiri mampu keluar dari berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Pada kasus anak broken home, tidak hanya menyelesaikan permasalahan internal namun dalam pelaksanaan layanan konseling individualnya guru BK dituntut untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa,

sehingga dapat mencapai perkembangan baik akademik maupun non akademik (Nuraini, 2022: 17).

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Ditha, 2017) "Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban". Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Peneliti ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan Informan dalam penelitian ini ialah: Guru BK MTsN 2 Deli Serdang berjumlah 2 orang, Wali Kelas MTsN 2 Deli Serdang berjumlah 1 orang, Siswa-siswi yang bersangkutan berjumlah 4 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan pada kegiatan Bimbingan dan Konseling di MTsN 2 Deli Serdang, kemudian wawancara peneliti dengan mengajukan tanya jawab langsung kepada pihak sekolah yaitu guru BK, wali kelas dan murid yang bersangkutan, Dokumentasi yang penulis gunakan pada penelitian ini antara lain bukti data kegiatan Bimbingan dan Konseling yang pernah dilakukan oleh guru BK atau program yang telah disusun oleh guru BK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di MTsN 2 Deli Serdang dalam menangani masalah siswa *broken home* melalui konseling individual bahwa guru BK telah mampu melaksanakan layanan konseling individual dengan baik. Peneliti menemukan bahwa guru bimbingan konseling di MTsN 2 Deli Serdang telah memenuhi syarat kualifikasi pendidikan nasional yaitu berlatar belakang lulusan BK yang terus berupaya agar dapat menerapkan layanan bimbingan konseling bagi siswa yang optimal. Pelaksanaan konseling individual untuk menangani dampak psikologis siswa disini melalui beberapa tahap yang dimana dimulai dengan tahap pendekatan kepada siswa agar siswa tersebut merasa nyaman dalam proses konseling itu nantinya. Setelah itu diadakan tahap akhir yang dimana untuk mengevaluasi serta menindak lanjuti hasil dari konseling tersebut.

Konseling individual akan mudah menjalankan proses konseling karena pada konseling individual guru BK berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu yang telah ditentukan dengan bertatap muka. Selain itu, tujuan konseling diadakan untuk membantu siswa mengentaskan masalahnya baik masalah pribadi, masalah keluarga atau bahkan masalah pendidikannya dan mampu membawa siswa mencapai pengembangan diri yang optimal dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Menurut Prayitno(2017), dengan layanan konseling individual beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan. Dengan ini masalah klien terentaskan, dia akan lebih mandiri, dan mampu mengendalikan diri, sehingga terbebas dari masalah yang membebani dirinya dan lebih terbuka dalam berperilaku positif. Layanan konseling individual merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) secara langsung dengan bertatap muka antara konselor (guru BK) dan klien (siswa).

Keluarga yang broken sedikit banyaknya akan berpengaruh kepada anak. Permasalahan yang terjadi pada siswa bisa saja terjadi karena siswa pada tahapan ini merupakan tahapan masa remaja yang merupakan masa dimana siswa menjari jati diri, dan dimasa inilah psikologis siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor keluarga, lingkungan dan faktor dalam diri siswa itu sendiri.

Dampak yang terjadi pada siswa broken home di kelas VIII-6 adalah siswa terlihat murung, kurang percaya diri, kurang aktif didalam kelas dan menjauhkan diri dari pertemanan. Namun walaupun mereka menghadapi masalah dalam keluarga mereka tapi tidak mengurangi rasa keinginan belajar mereka bahkan nilai mereka didalam kelas lumayan bagus, dan ada juga siswa yang berprestasi walaupun ia menghadapi masalah. Maka dari itu siswa-siswa di sekolah MTsN 2 Deli Serdang tak luput dari pengawasan guru BK, yang selalu memantau, membimbing dan memecahkan masalah siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru BK MTsN 2 Deli Serdang telah menjalankan peran seutuhnya sebagai guru BK khususnya dalam melaksanakan konseling individual. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang sering mendatangi ruang BK hanya untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya baik masalah pribadinya, pembelajarannya bahkan masalah keluarganya guna membantu perbaikan individu sehingga siswa mampu memandirikan dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian saya yang berjudul "Layanan Konseling Individu terhadap siswa broken home di MTsN 2 Deli Serdang adalah sebagai berikut:

1. Siswa kela VIII-6 yang mengalami broken home disebabkan karena adanya perceraian orang tua, meninggalnya ayah atau ibu dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak karena terlalu fokus dengan pekerjaan yang mereka hadapi, sehingga membuat anak mengalami broken home yang membuat ia merasa kurang perhatian dari orang tua mereka.
2. Kelebihan konseling individual memiliki waktu yang lebih efektif, karena mampu mendukung terlaksananya kegiatan konseling dan bisa langsung mengarah kepada tujuan konseling khususnya terhadap siswa yang mengalami keluarga yang broken home dan dapat dilakukan pertemuan kapan saja jika siswa membutuhkan pelayanan yang dibutuhkan dan dengan mudah juga mendapatkan informasi. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik
3. pentingnya kerja sama antara guru BK dengan wali kelas untuk melihat keadaan siswa, karena wali kelas yang melihat bagaimana keaktifan siswa berada dikelas, keseharian siswa dan bagaimana interaksi siswa tersebut terhadap teman disekitarnya. Guru wali kelas juga memiliki peran penting terhadap perkembangan siswa dengan adanya kerja sama antara wali kelas dengan guru BK membuat guru BK menjadi mudah mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada siswa dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusma T Yendri. 2022. *Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Setting Online dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid di SMP Negeri 1 Ujung Batu*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Aini Nur. (2023). Efektivitas Layanan Konseling Individu dalam Menghadapi Anak Broken Home di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2).
- Amiluddin. (2020). Konseling Individu Membentuk Pribadi Berkarakter Siswa di SMAN 2 Baru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2) 103-113.
- Ardilla & Cholid Nurviyanti. (2021). Pengaruh Broken Home terhadap Anak. Bangka Belitung. *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6(1). 1-14.
- Boutwell, B., B. & Beaver, K., M., (2010). The Role of Broken Homes in the Development of Self-Control: A Propensity Score Matching Approach. *Journal of Criminal Justice*, 38(4), 489-495.
- Fitriani Feri. 2016. *Konseling Individu Bagi Siswa Broken Home*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.

- Hafina Anne. 2008. *Model Latihan Keterampilan Konseling Individual bagi Mahasiswa*. Bandung: Disertasi Program Doktor SPs UPI.
- Hariastuti, R., T. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Jayusman, Iyus & Agus Oka. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1) 13-20.
- Kholifah. (2016). Teori Konseling (Suatu Pendekatan Konseling Gestalt). *Al-Tazkiah*, 5(2) 109-123.
- Lianawati Ayong. Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. *Jambore Konseling*, 3(3) 85– 92.
- Mardianto. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Medan. Perdana Publishing.
- Mistiani, Wiwin. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Jurnal Musawa* 10(2) 322-354.
- Moleong, L., J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika Yuni dkk. 2023. *Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Menghadapi Anak Broken Home Korban Perceraian*. Seminar Nasional Literasi Pedagogi.
- Nasution, Nurfadila. 2020. *Penerapan Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Minat Belajar dengan Menggunakan Pendekatan Behavioristik pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 48 Medan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nuraini & Daulay. N. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Individu dalam Menghadapi Anak Broken Home. *Proceeding ICIEGC*. 61-71.
- Nurkumalarini, Erika. (2020). Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga yang Mengalami Perceraian (Broken Home) di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari I. Surabaya. *School Education Journal* 10(3) 254-262.
- Prashanti Ditha. (2017). Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1) 13-21.
- Prayitno, dkk. 2018. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Medan. Perdana Publishing.
- Ruangkanchanasetr, S., dkk. (2005). Youth risk behavior survey: Bangkok, Thailand. *Journal of Adolescent Health*, 36(3), 227-235.
- Sigiro. S. Joy. 2022. *Dampak Keluarga Broken Home pada Kondisi Mental Anak*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial. vol. 1.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmizi. (2018). *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Tesalonika & Goretti. 2019. Gambaran Motivasi Belajar pada Remaja yang Mengalami Broken Home (Dampak Perceraian Orang Tua) di SMA Laboratorium UM Kota Malang. Malang. *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 8(2) 131-137.
- Theobald, D., Farrington, D. P., & Piquero, A. R. (2013). Childhood Broken Homes and Adult Violence: An Analysis of Moderators and Mediators. *Journal of Criminal Justice*, 41(1), 44-52.
- Willis Sofyan S. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Willis Sofyan S. (2017). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta.
- Zulamri & Zuki Ahmad. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru. *Jurnal At-Taujih* 2(2) 19-36.
- Aryani, Wiwik Dyah., Iis Salsabila., Yrti Suparmika., Helmi Khalid Syammach., Nur Azizah. (2022). Ragam Pendekatan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* Vol 2 No 5.